



PROSIDING
Konferensi Nasional
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Internalisasi Sosiokultural, *Korean Wave* dan Kualitas Citra Tubuh Remaja

Fitrotun Niswah

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

fitrotunniswah97@gmail.com

Elmy Bonafita Zahro

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

elmy.bonafita@unusia.ac.id

Abstrak

Dampak globalisasi dan mudahnya akses terhadap informasi melalui internet mempercepat masuknya budaya seperti *Korean Wave*. Dengan seringnya remaja terpapar drama seri, boyband dan girlband Korea yang menunjukkan tampilan fisik putih, dan langsing serta cara berpakaian seksi diasumsikan mempengaruhi cara remaja memandang citra tubuh mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara internalisasi sosiokultural dengan kualitas citra tubuh pada remaja penggemar *Korean Wave* di Jabodetabek. Teknik sampling yang digunakan adalah *Snowball Sampling* dengan jumlah responden sebanyak 140 remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental dengan analisis data *pearson Correlation* dan *regresi*. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur internalisasi sosiokultural adalah SATAQ-4 (*Sociocultural Attitudes Towards Appearance Questionnaire*) menurut Thompson (dalam Cash, 2012). Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur citra tubuh menggunakan BIQLI (*Body Image Quality of Life Inventory*) yang diadaptasi dari Cash dan Fleming (2001). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara internalisasi sosiokultural dengan kualitas citra tubuh ($r = 0.093$, nilai Sig. 0.05).

Kata Kunci: Internalisasi, Sosiokultural, Citra Tubuh, Remaja, *Korean-Wave*.

Pendahuluan

Saat ini Korea Selatan mulai dikenal dengan budaya populernya atau yang biasa disebut dengan *Korean Pop* dan biasa disingkat dengan K-Pop. K-pop biasanya berupa tayangan- tayangan hiburan yang disajikan melalui media massa. Setelah sukses pada bidang musik dengan munculnya penyanyi-penyanyi solo ataupun grup *boyband* dan *girlband*, Korea kemudian mulai melebarkan cabang hiburannya dan sukses di bidang hiburan lainnya seperti film dan serial drama. Menurut Cahya (2016), K-pop (*Korean Pop*) merupakan salah satu dampak dari terjadinya fenomena globalisasi dalam aspek kebudayaan. K-Pop ini terdiri dari film, musik, acara televisi, surat kabar, makanan, pakaian, hal-hal yang berhubungan dengan dunia hiburan dan hal-hal yang umum dan menjadi bagian dari masyarakat. Budaya pop yang berasal dari Korea Selatan merupakan budaya pop yang saat ini sangat digandrungi oleh masyarakat di berbagai Negara, terutama negara-negara di Asia yang kemudian memunculkan istilah “*The Korean Wave*” sebagai ungkapan seberapa besar pengaruh pop yang telah disebarkan.

Korean Wave merupakan salah satu fenomena budaya populer atau budaya pop, dan fenomena *Korean Wave* ini memiliki 4 dimensi *popular culture* yang di gagas oleh Geist dan Bar (2001). Pertama, fenomena ini memiliki nilai yang dipercaya oleh masyarakat di berbagai negara dan mau mengikuti serta mengkonsumsi alur dari fenomena *Korean Wave* ini. Kedua, *Korean Wave* ini merupakan sebuah ciptaan dari manusia untuk dikonsumsi oleh manusia pula. Ketiga, memiliki nilai seni. Keempat, merupakan sebuah momen yang sangat dikagumi. Awal merebaknya K-Pop di Indonesia adalah melalui serial drama *Endless Love* dan *Full House* pada tahun 2002. Hingga tahun 2016 masih sering kita jumpai drama Korea yang ditayangkan di beberapa stasiun televisi di Indonesia seperti *Pinochio*, *The Heirs*, *Descendant of The Sun* dan masih banyak lainnya (<https://bit.ly/3jMyNOor>).

Hasil riset yang dilakukan oleh Twiter berdasarkan berita yang diterbitkan oleh CNN Indonesia edisi 14 Januari 2020 menunjukkan bahwa perbincangan terkait K-Pop di media sosial itu selama 2019 lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Bukan hanya itu, Twitter juga menyebutkan bahwa Indonesia termasuk 10 negara teratas dengan kicauan tentang K-Pop terbanyak pada tahun 2019. Berdasarkan berita yang dipublikasikan oleh CNN Indonesia pada tanggal 28 September 2019, terdapat puluhan artis Korea Selatan yang telah berkunjung ke Indonesia tepatnya di daerah Jakarta pada bulan Oktober untuk meramaikan pesta kebudayaan tahunan negeri gingseng di Indonesia atau yang dikenal dengan K- Festival (Festival Korea). Dalam festival tersebut, serangkaian acara disiapkan untuk memeriahkan pesta tersebut mulai dari konser musik, festival film, hingga penandatanganan kerja sama serta pameran budaya (<https://bit.ly/32Y3NEm>). Oleh karena hal tersebut, peneliti memutuskan untuk fokus melakukan penelitian kepada remaja khusus di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Fenomena *Korean Wave* tidak akan berjaya seperti sekarang jika bukan karena penggemarnya. Dalam waktu yang singkat sudah terdapat ratusan, ribuan, bahkan jutaan penggemar budaya Korea, terutama budaya K-pop. Dan pusat dari keberhasilan fenomena ini adalah para remaja. Menurut Hartano (2017), sisi lain dari remaja adalah perkembangan sosial remaja itu sendiri. Hal ini terlihat

dari seringnya remaja berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya dalam satu kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Santrock (2007) menyatakan pada masa remaja terjadi proses peralihan perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan dalam diri individu, seperti perubahan biologis atau fisik, sosio-emosional, dan kognitif. Perubahan fisik yang dialami oleh remaja menimbulkan dampak psikologis yang tidak diinginkan. Menurut (Papalia, 2011) mayoritas anak muda lebih banyak memperhatikan penampilan mereka ketimbang aspek lain dalam diri mereka, dan banyak di antara mereka yang tidak suka melihat apa yang mereka lihat di cermin karena perubahan pada tubuh mereka. Anak perempuan memiliki perasaan tidak suka yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, hal ini mencerminkan penekanan kultural yang lebih besar terhadap atribut fisik wanita. Perubahan fisik pada masa remaja menyebabkan mereka terlalu memperhatikan penampilan sehingga muncul penilaian-penilaian dan standar penampilan fisik yang proporsional. Hal ini memberikan beberapa dampak terhadap para remaja, diantaranya adalah munculnya rasa kurang percaya diri, dan remaja selalu menilai dan menyesuaikan dirinya melalui penilaian orang lain terutama teman sebayanya. Berawal dari gambaran dan persepsi fisik yang dimilikinya sendiri, remaja kemudian mulai mengembangkan gambaran fisiknya melalui perhatiannya terhadap penampilan orang lain sehingga banyak orang pada umumnya memiliki standar tubuh yang harus dimiliki berdasarkan penilaian dari perhatiannya tersebut. Gambaran dan persepsi tentang penampilan fisik inilah yang disebut *body image* (Citra Tubuh).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Thompson, Schaefer, dan Menzel dalam *ensiklopedia Of Body Image and Human Appearance*, bahwa citra tubuh adalah penerimaan standar penampilan dan daya tarik masyarakat saat ini ke dalam pendekatan sendiri untuk mengelola dan memikirkan penampilan seseorang. Hal ini berkaitan dengan perkembangan manusia yang tidak terpisahkan dari kegiatan sosial yang melibatkan beberapa orang dan juga budaya didalamnya, yang merupakan suatu proses perkembangan mental, seperti ingatan, perhatian, dan penalaran yang melibatkan pembelajaran dengan menggunakan temuan-temuan masyarakat (Cash, 2012). Oleh karena itu, perlu kita sadari bahwa citra tubuh adalah hasil dari hubungan antarseorang individu dengan lingkungannya semenjak ia lahir, baik yang berasal dari keluarga inti ataupun di lingkungan tempat individu itu tumbuh dan berkembang.

Komentar atau penilaian dari tiga pihak utama yang memiliki pengaruh formatif terhadap citra tubuh remaja yaitu penilaian dari rekan atau teman sebaya, orangtua, dan media, dapat mengarah kepada gangguan citra tubuh remaja, baik secara langsung atau tidak langsung melalui perbandingan dengan standar citra tubuh orang lain lalu masuk kedalam system kepercayaan diri seseorang. Pengaruh sosiokultural juga memiliki peran luas dan menyeluruh dalam proses internalisasi standar budaya kecantikan melalui penguatan sosial, dimana orang mulai mengadopsi sikap dan perilaku yang dianut oleh orang lain yang dihormati (Cash, 2012).

Orangtua, kerabat atau teman sebaya, dan media massa merupakan agen sosial yang kuat dan terus menerus mempromosikan cita-cita penampilan yang ideal secara terus-terang. Contohnya komentar langsung tentang penampilan seseorang, dorongan untuk melakukan diet atau terlibat dalam perilaku untuk meningkatkan penampilan lainnya, untuk memenuhi penampilan ideal individu. Selain itu, agen sosial tersebut juga mengkomunikasikan pesan mengenai manfaat yang

diharapkan dari tubuh yang kurus bagi perempuan atau kekar bagi laki-laki, seperti meningkatnya kebahagiaan, keinginan sosial, dan status sosial. Para peneliti berpendapat tentang penguatan sosial dari cita-cita penampilan seseorang, mendorong internalisasi atau penghayatan mengenai tubuh ideal bagi mereka. Mengingat bahwa cita-cita penampilan saat ini memiliki kemungkinan yang sedikit untuk tercapai bagi sebagian besar pria dan wanita, penerimaan pribadi terhadap standar-standar yang tidak terjangkau bagi sebagian orang dianggap menumbuhkan ketidakpuasan terhadap penampilan seseorang jika individu tersebut percaya bahwa tubuhnya tidak cocok dengan yang ideal. Ketidakpuasan tubuh kemudian akan mengarah pada perilaku yang bertujuan untuk mencapai penampilan ideal dan peningkatan risiko gangguan makan, misalnya olahraga atau binaraga yang berlebihan, pembatasan makan atau diet, puting (*pembersihan, membersihkan, memberi pencahar*) (Cash, 2012).

Pola hubungan sosial remaja yang lebih banyak dilakukan dengan teman sebaya lebih sering mengakibatkan remaja mulai menyesuaikan cara bergaul agar dapat diterima, termasuk dari gaya berkomunikasi, tata cara berpakaian hingga keputusan untuk menentukan tokoh yang diidolakan, seperti kebanyakan remaja saat ini yang mulai menunjukkan rasa suka kepada idol-idol Korea, sehingga mereka mulai bergabung dengan kelompok teman sebaya yang sama-sama menyukai idol Korea.

Menurut Smolak (dalam Cash, 2012), citra tubuh memiliki dua konsep yaitu positif dan negatif. Citra tubuh positif dimiliki oleh individu yang puas dengan keadaan fisiknya, sedangkan citra tubuh negatif dimiliki oleh individu yang tidak puas dengan keadaan fisiknya. Umumnya citra tubuh yang buruk dapat menyebabkan diet konstan dan diet yang bersifat sementara, obesitas, dan gangguan makan serta dapat menyebabkan rendahnya harga diri, depresi, kecemasan dan keseluruhan tekanan emosional. Tanda individu yang memiliki citra tubuh positif dan puas dengan keadaan fisiknya adalah, tidak ada kritik berlebihan terhadap tubuhnya, ia akan menerima fisiknya apa adanya dan merasa percaya diri terhadap fisiknya walaupun badannya tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada di masyarakat. Sedangkan seseorang yang memiliki citra tubuh negatif, ia akan merasa tidak percaya diri dan tidak akan menerima badannya apa adanya. Bahkan ada yang merasa bahwa ada beberapa bagian dari tubuhnya yang harus ia ubah.

Suatu studi yang dilakukan oleh Daniel dan Bridges (2013) menunjukkan bahwa 95% laki-laki merasa tidak puas terhadap satu atau beberapa aspek dalam fisiknya. Dan ketika laki-laki memiliki isu *body image*, mereka cenderung lebih diam sedangkan perempuan lebih menginternalisasi terkait fisik dan membawa masalah tersebut kepada perasaan dan pikirannya, dan apabila mereka sudah merasa hal ini sudah parah mereka akan melakukan usaha untuk memperbaiki, sementara laki-laki cenderung menyimpannya sendirian dan mereka merasa tidak harus melakukan *treatment* dan biasanya alasannya karena malu, sehingga yang terlihat memiliki masalah dengan citra tubuh terkesan hanya terjadi pada perempuan saja. Hal ini menunjukkan bahwa isu citra tubuh ini tidak hanya terjangkit pada perempuan saja, akan tetapi juga bisa menjangkit laki-laki, karena laki-laki juga bisa *insecure* (gelisah) dengan badan mereka sendiri.

Citra tubuh baik negatif atau positif banyak dipengaruhi oleh pengaruh luar, seperti media, Televisi, majalah, dan media sosial lainnya, termasuk keluarga, teman, dan pasangan. Penampilan yang menarik akan memberi penilaian yang baik tentang karakteristik pribadinya dan akan membantu proses penerimaan sosial bagi remaja.

Penelitian ini menjadi penting untuk dibahas, tujuannya adalah agar khususnya remaja dapat meningkatkan konsep diri lebih positif melalui interaksi dengan lingkungan sosial yang berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya karena inti dari teori sosiokultural tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan sosial budaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi remaja tentang pertumbuhan fisiknya. Dan memberikan pemaparan dan pengetahuan baru tentang sebuah dampaknya faktor sosiokultural terhadap kualitas *Body Image* remaja yang gemar terhadap *Korean Wave*. Peneliti memilih daerah Jabodetabek sebagai lokasi penelitian, karena berbagai kegiatan baik konser ataupun perayaan ceremonial tentang budaya korea yang tentunya melibatkan idol korea lebih banyak dilaksanakan di area tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara internalisasi sosiokultural dengan kualitas citra tubuh pada remaja penggemar *Korean Wave* di Jabodetabek. Berikutnya penelitian ini juga ingin mengetahui pengaruh internalisasi sosiokultural terhadap kualitas citra tubuh pada remaja penggemar *Korean Wave* di Jabodetabek.

Kajian Literatur

Perkembangan Korean Wave di Indonesia

Amellita (2010), menjelaskan bahwa suksesnya penyebaran budaya K-Pop setelah berhasil mengeksport budayanya ke Negara Indonesia melalui cerita film yang alurnya beragam, seni musik yang mampu menarik minat generasi muda, dan berbagai kebudayaan lainnya yang unik membuat Korea mampu untuk bersaing dengan produk budaya Negara lain termasuk produk film Hollywood. Dampak dari kepopuleran Korean Wave pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia antara lain (1) membuat minat masyarakat Indonesia terhadap fashion, makanan, hubungan sosial dengan orang Korea dan pariwisata Korea (seperti lokasi syuting film serta drama seri Korea) menjadi meningkat, hal tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap taraf ekonomi Korea. (2) Kuantitas penjualan barang-barang produksi Korea meningkat, seperti barang elektronik dengan merk Samsung, LG Electronic, Hyundai, dan mobil KIA di Indonesia.

Faktor yang mempengaruhi mudahnya K-Pop menyebar di Indonesia adalah (Amellita, 2010) (1) Karakteristik penceritaannya yang mirip dengan kehidupan orang Indonesia; (2) Mempunyai beberapa kekuatan, diantaranya menampilkan artis-artis yang memiliki paras diatas rata-rata serta dikemas dalam beberapa episode yang alur ceritanya membuat rasa ingin tahu pemirsa meningkat dan berkeinginan untuk menyaksikan episode berikutnya; (3) Kebanyakan masyarakat yang menonton tertarik pada alur cerita, artis-artis yang berperan, dan OST yang ada di drama seri tersebut dan mampu membuat gebrakan baru yang sesuai dengan selera pasar misalnya dengan *boysband* dengan paras „cantik“ dan promosi budaya pop Korea yang sangat gencar; (4) Sebagai salah satu alternatif hiburan bagi masyarakat Indonesia karena sudah merasa bosan dengan musik ataupun film barat dan Indonesia, dan menginginkan sesuatu yang lebih baru dan berbeda. Gaya hidup masyarakat Korea yang hampir sama dengan Indonesia dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Mulai dari cara berpakaian, cara bergaul, adat istiadat budaya ketimuran, dan makanapun memiliki kedekatan dengan budaya Indonesia.

Citra Tubuh

Menurut Krueger (dalam Cash, 2012), citra tubuh (*Body Image*), merupakan gambaran, fantasi, serta pengertian individu tentang bentuk, bagian, dan fungsi tubuh. Remaja yang mengalami perubahan fisik yang pesat akan memiliki minat yang tinggi terhadap citra tubuh mereka. Pandangan diri mengenai tubuh ini akan menimbulkan pikiran dan perasaan puas atau tidak puas terhadap tubuh. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa citra tubuh merupakan evaluasi diri mengenai tubuh, berat badan, bentuk dan segala aspek tentang tubuh yang menimbulkan pikiran serta perasaan positif berupa puas atau negatif berupa tidak puas terhadap tubuh (Cash, 2012).

Menurut Cash dan Pruzinsky (Denich & Ifdil, 2015) aspek-aspek citra tubuh diantaranya adalah:

1. *Appearance evaluation* (evaluasi penampilan), evaluasi penampilan yaitu mengukur penampilan keseluruhan tubuh, apakah menarik atau tidak menarik serta memuaskan atau belum memuaskan.
2. *Appearance orientation* (orientasi penampilan), orientasi penampilan yaitu perhatian individu terhadap penampilan dirinya dan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan diri.
3. *Body area satisfaction* (kepuasan terhadap bagian tubuh), kepuasan terhadap bagian tubuh, yaitu mengukur kepuasan individu terhadap bagian tubuh secara spesifik, wajah, tubuh bagian atas (dada, bahu lengan), tubuh bagian tengah (pinggang, perut), tubuh bagian bawah (pinggul, paha, pantat, kaki), serta bagian tubuh secara keseluruhan.
4. *Overweight occupation* (kecemasan akan kegemukan), kecemasan menjadi gemuk yaitu mengukur kewaspadaan individu terhadap berat badan, kecenderungan untuk melakukan diet, dan membatasi pola makan
5. *Self classified weight* (pengkategorian ukuran tubuh), pengkategorian ukuran tubuh, yaitu mengukur bagaimana individu menilai berat badannya, dari sangat kurus sampai gemuk.

Thompson (2000) mengemukakan tiga komponen yang membentuk citra tubuh, yaitu komponen afektif, kognitif, dan tingkah laku. Komponen afektif adalah perasaan dan emosi individu terhadap penampilan dan bentuk fisiknya. Komponen afektif dapat terganggu apabila seseorang merasa tertekan dengan penampilan fisiknya. Komponen kognitif adalah pemikiran individu berupa informasi dan pengetahuan tentang penampilan tubuhnya sendiri dan bentuk atau ukuran tubuh yang dianggap ideal atau tidak ideal oleh lingkungan sosial. Komponen kognitif merupakan pemikiran-pemikiran mengenai tubuh. Komponen kognitif dapat terganggu saat seseorang memiliki harapan-harapan yang tidak realistis terhadap bentuk tubuhnya. Komponen tingkah laku muncul karena pengaruh komponen kognitif dan afektif. Komponen perilaku terganggu saat seseorang berusaha menghindari situasi spesifik yang akan melukai citra tubuhnya.

Di antara beberapa faktor yang dapat mempengaruhi citra tubuh seseorang menurut Cash (2012) adalah jenis kelamin, media massa, dan hubungan interpersonal. Cash (2012) menyatakan ketidakpuasan terhadap tubuh lebih sering terjadi pada wanita daripada laki-laki. Pada umumnya wanita, lebih kurang puas dengan tubuhnya dan memiliki *body image* yang negatif. Wanita biasanya lebih kritis terhadap tubuh mereka baik secara keseluruhan maupun pada bagian tertentu tubuh mereka daripada laki-laki. Sebuah penelitian menjelaskan sekitar 40-70% gadis remaja tidak

puas dengan dua atau lebih aspek dari tubuh mereka. Media massa menjadi pengaruh kuat dalam budaya sosial. Anak-anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menonton televisi dan kebanyakan orang dewasa membaca surat kabar harian dan majalah. Survey media massa menunjukkan 83% majalah fashion khususnya dibaca oleh mayoritas perempuan. Isi tayangan media massa sering menggambarkan standart kecantikan perempuan adalah tubuh yang kurus, media juga menggambarkan gambaran ideal bagi laki-laki adalah dengan memiliki tubuh yang berotot dan perut yang rata. Singkatnya, media menciptakan citra seorang wanita itu langsing pada majalah fashion terbukti menyebabkan sejumlah efek negatif secara langsung termasuk perhatian yang lebih besar tentang berat badan, ketidakpuasan tubuh, suasana hati yang negatif, dan penurunan persepsi daya tarik diri. Hubungan interpersonal membuat seseorang cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain dan timbal balik yang diterima dapat mempengaruhi konsep diri termasuk mempengaruhi bagaimana perasaan terhadap penampilan fisik. Hal inilah yang sering membuat orang merasa cemas dengan penampilannya dan gugup ketika orang lain yakni ketika teman sebaya dan keluarga dalam hubungan interpersonal melakukan evaluasi terhadap dirinya (Cash, 2012).

Citra tubuh yang positif memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan psikologis dan fisik yang sehat pada remaja perempuan. Sebaliknya, citra tubuh yang buruk memiliki berbagai konsekuensi negatif. Selanjutnya akan dibahas mengenai latar belakang umum tentang sifat citra tubuh positif dan citra tubuh negatif pada remaja dan konsekuensi dari citra tubuh yang buruk. Citra tubuh yang positif mencerminkan cinta dan rasa hormat terhadap tubuh. Ini memerlukan penerimaan tubuh, termasuk aspek-aspek yang tidak konsisten dengan citra media yang mewakili ideal kurus (untuk wanita) dan ideal mesomorfik (untuk pria). Ini memungkinkan individu untuk menghargai bagaimana tubuh mereka unik dan fungsi yang dilakukannya untuk mereka. Individu yang memiliki citra tubuh positif merasa cantik, nyaman, percaya diri, dan bahagia dengan seseorang terhadap tubuhnya. Sedangkan citra tubuh negatif digambarkan dengan tingginya tingkat ketidakpuasan tubuh. Selanjutnya, termasuk diantara penyebab ketidakpuasan tubuh yang juga seringkali terjadi dalam kehidupan remaja adalah *bullying* atau perundungan, dan juga *body shaming*. Beberapa gangguan psikologis dikaitkan dengan masalah citra tubuh di kalangan remaja perempuan. Bentuk ekstrim dari kekhawatiran tubuh dikategorikan sebagai gangguan *dysmorphic* tubuh, yang melibatkan tekanan pada cacat imajiner atau anomali fisik. Sementara sebagian besar kasus didiagnosis pada masa dewasa, hingga 70% orang dewasa dengan gangguan ini secara retrospektif melaporkan bahwa mereka pernah mengalami gejala terkait selama masa remaja awal atau pertengahan, dan beberapa kasus gangguan ini telah dicatat pada remaja.

Internalisasi Sosiokultural

Konstruk internalisasi adalah penerimaan dan penggabungan kepercayaan atau standar orang lain ke dalam pandangan atau skema dunia seseorang. Pengaruh sosiokultural memiliki peran integral dalam proses internalisasi standar budaya kecantikan. Salah satu cara agar cita-cita ini diinternalisasi adalah melalui penguatan sosial, yang merupakan proses di mana orang mulai mengadopsi sikap dan perilaku yang dianut oleh orang lain yang dihormati. Agen-agen sosial yang kuat, seperti teman sebaya, orangtua, dan media massa, terus-menerus mempromosikan cita-cita penampilan bagi wanita dan kekerabatan untuk pria baik secara halus maupun eksplisit (Cash,

2012).

Pesan media dapat dijangkau dalam berbagai format (termasuk televisi, majalah, Internet, radio, papan iklan, film, buku, permainan video, brosur, poster, dan iklan), penelitian di bidang ini terutama berfokus pada cita-cita penampilan yang ditemukan di televisi dan majalah dan dampak potensial mereka pada tingkat internalisasi konsumen. Studi-studi ini telah menunjukkan bahwa citra media tentang wanita semakin didominasi oleh cita-cita ramping, sementara gambar media tentang pria menggambarkan sosok yang semakin ramping dan berotot. Selain presentasi gambar atau representasi fisik dari cita-cita penampilan secara terus-menerus, outlet media sering menekankan pentingnya upaya untuk mencapai yang ideal melalui diet, olahraga, dan produk yang mengubah penampilan (Cash, 2012). Dalam sebuah penelitian terhadap remaja putri, 69% melaporkan bahwa gambar majalah memengaruhi gagasan mereka tentang bentuk tubuh yang sempurna dan 47% mengatakan bahwa gambar itu memengaruhi keinginan mereka untuk menurunkan berat badan. Temuan ini menunjukkan bahwa media mewakili satu agen utama untuk mensosialisasikan individu ke cita-cita budaya keindahan (Cash, 2012).

Orangtua juga dianggap mempengaruhi penerimaan anak-anak mereka akan cita-cita penampilan melalui cara langsung dan tidak langsung. Sarana pengaruh langsung meliputi komentar terkait penampilan, godaan, dan kritik, serta tekanan untuk memodifikasi penampilan seseorang, misalnya dorongan untuk menurunkan berat badan. Wertheim dan rekannya menemukan bahwa sekitar 25% orangtua melaporkan bahwa mereka telah mendorong anak-anak mereka untuk menurunkan berat badan, dan penelitian di kalangan remaja laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa dorongan untuk diet oleh salah satu orangtua terkait dengan peningkatan dorongan anak perempuan untuk kurus dan ketidakpuasan tubuh, bahkan saat mengendalikan indeks massa tubuh anak. Khususnya, dorongan ibu untuk menurunkan berat badan tampaknya memiliki pengaruh yang lebih besar pada citra tubuh anak-anak daripada dorongan ayah (Cash, 2012).

Teman sebaya juga memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap internalisasi cita-cita penampilan, terutama pada masa remaja. Kelompok sebaya mewakili forum kunci di mana individu berbagi perasaan tidak puas dengan tubuh mereka, mendiskusikan atribut penampilan yang disukai, dan membandingkan penampilan mereka sendiri dengan orang di sekitar mereka. Jones dan rekannya (dalam Cash, 2012) telah meneliti hubungan antara internalisasi dan percakapan yang berfokus pada penampilan dengan teman, serta hubungan dengan kritik teman sebaya terhadap penampilan. Sementara percakapan penampilan dan kritik teman secara signifikan terkait dengan internalisasi, percakapan terkait penampilan memiliki hubungan terkuat dengan internalisasi cita-cita media. Internalisasi juga memediasi hubungan antara percakapan dan ketidakpuasan tubuh, memberikan dukungan lebih lanjut kepada model pengaruh tripartit secara keseluruhan.

Remaja

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa ditandai oleh periode transisional panjang yang dikenal dengan masa remaja. Pada saat masa remaja, individu mengalami banyak perubahan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hurlock (2012) bahwa masa remaja adalah periode perubahan dimana tingkat perubahan sikap dan perilaku remaja sejajar

dengan tingkat perubahan fisik dan perubahan tersebut berlangsung pesat. Secara umum masa remaja dianggap dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual, atau fertilitas kemampuan untuk bereproduksi. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan (Hurlock, 2012).

Selanjutnya, Sarwono (2019) menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat. Untuk di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan sosial ekonomi maupun pendidikan. Dengan kata lain, tidak ada profil remaja di Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional. Walaupun demikian, sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan- pertimbangan sebagai berikut:

1. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
2. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity* menurut Erik Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologis).
4. Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya.
5. Dalam definisi diatas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita pada umumnya. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu, definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

Penelitian Terdahulu

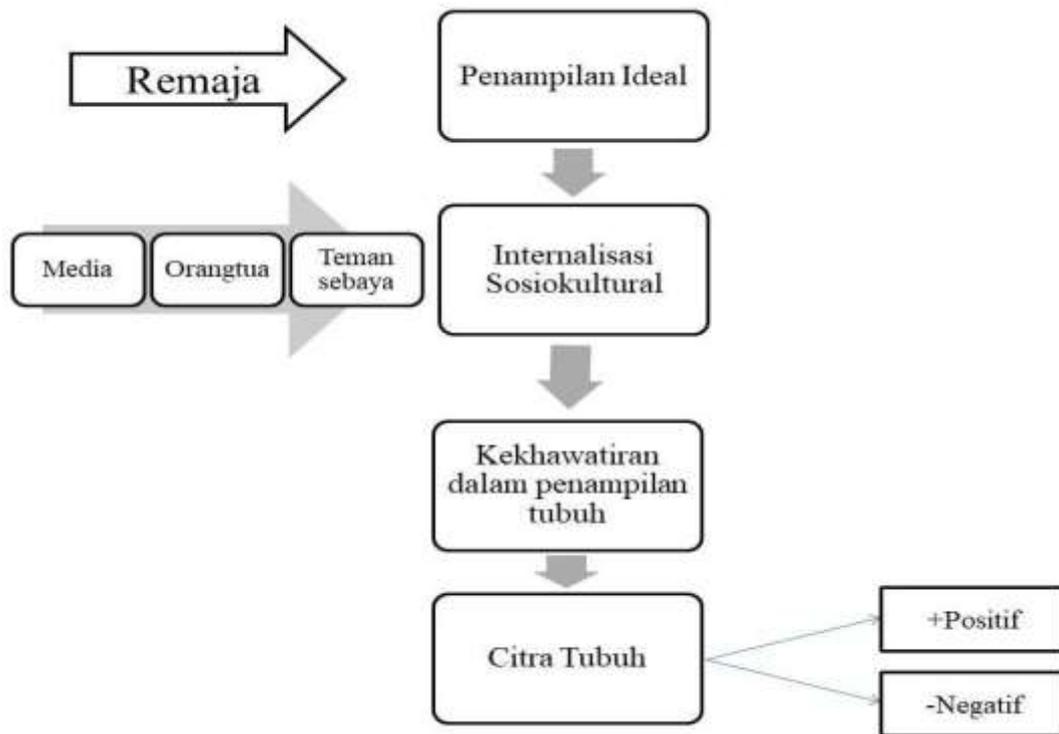
Penelitian yang menjelaskan tentang pengaruh atau hubungan antara internalisasi sosiokultural dengan citra tubuh remaja merupakan fenomena psikologis sudah banyak dilakukan, terutama perubahan budaya yang terjadi di kalangan remaja. Beberapa penelitian dengan tema serupa telah dilakukan oleh peneliti mengenai dampak faktor sosiokultural terhadap citra tubuh remaja yang menjadi penggemar *Korean Wave*, pada bagian ini peneliti akan memberikan gambaran hasil dari penelitian sebelumnya.

Pertama, fenomena mengenai remaja Fiji dan Tonga yang dijabarkan dalam *ensiklopedia Of Body Image and Human Appearance* oleh Thomas F. Cash (2012) yang mengidentifikasi bahwa tekanan utama untuk mencapai otot dan tubuh ideal adalah dari orangtua dan teman-teman mereka. Namun, anggota keluarga lainnya, khususnya saudara dan sepupu, adalah teladan tambahan yang signifikan yang mendorong remaja dari Fiji dan Tonga untuk melakukan lebih banyak pelatihan

untuk mencapai ukuran tubuh yang ideal. Di sisi lain, media tidak dipandang sebagai pengaruh besar bagi anak laki-laki, karena media lebih banyak mengarahkan pesannya kepada anak perempuan. Terlepas dari status berat badan mereka, remaja Tonga dan Fiji menerima lebih banyak pesan daripada orang Australia Eropa untuk menambah berat badan dari kerabat pria dan wanita dewasa, dan dari sumber yang lebih muda yang mencakup teman, saudara kandung, dan sepupu. Menariknya, remaja Tonga dan Fiji dalam kisaran berat badan yang sehat juga menerima lebih banyak pesan untuk menurunkan berat badan dari kerabat dewasa dan sumber yang lebih muda, dibandingkan dengan orang Australia Eropa. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi yang lebih tua dan lebih muda di Pasifik juga menerima pesan-pesan modern untuk menurunkan berat badan, yang merupakan kontras langsung dengan pesan yang mereka kirimkan dan terima tentang kenaikan berat badan. Namun, menarik untuk dicatat bahwa hasil ini hanya ditemukan untuk Tongans dalam kisaran berat badan yang sehat. Mungkin kerabat dewasa menyadari potensi untuk menambah berat badan dan dengan demikian pesan-pesan ini berfungsi sebagai peringatan dini. Remaja dengan berat badan yang sehat akan lebih menonjol daripada mereka yang kelebihan berat badan sehingga mereka mungkin menerima dorongan untuk mempertahankan ukuran tubuh mereka saat ini. Namun, karena dianggap pesan, mereka mungkin juga mencerminkan kekhawatiran remaja tentang kenaikan berat badan daripada pesan aktual oleh orang dewasa.

Kedua, jurnal yang disusun oleh Isnaini Nurul Lathifah, Achmad Herman dan Muh. Isa Yusaputra tiga orang mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako, terkait dengan budaya *Korean Wave* dan perilaku imitasi yang berjudul Pengaruh Mengakses *Korean Wave* terhadap Perilaku Imitasi remaja di kota Palu. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari aktivitas mengakses *Korean Wave* yang meliputi durasi, frekuensi, dan atensi terhadap perilaku imitasi pada remaja di kota Palu. Dengan menggunakan teori proses belajar sosial (*Social Learning Theory*) dengan jumlah sampel sebanyak 73 siswa SMKN 1 Palu untuk mewakili remaja di kota Palu, menunjukkan hasil yang menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel X (durasi, frekuensi, atensi) dalam mengakses *Korean Wave* terhadap variabel Y (perilaku imitasi) remaja di Kota Palu yakni sebesar 74%. Hal ini berarti durasi, frekuensi dan atensi dalam mengakses *Korean Wave* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku imitasi remaja di kota Palu.

Dinamika Teori Internalisasi Sosiokultural Remaja, dan Citra Tubuh



Gambar 1. Bagan pengaruh tripartit terhadap kekhawatiran remaja dalam penampilan tubuh terhadap citra tubuh positif atau negatif remaja.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Thompson dan rekannya (dalam Cash, 2012), dalam hal citra tubuh, adalah penerimaan standar penampilan dan daya tarik masyarakat saat ini ke dalam pendekatan sendiri untuk mengelola dan memikirkan penampilan seseorang. Pada Gambar di atas menunjukkan model pengaruh Tripartit mengusulkan bahwa tiga sumber utama yaitu pengaruh media, orangtua, dan teman sebaya mengarah pada pengembangan ketidakpuasan atau kekhawatiran dalam penampilan tubuh baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat menimbulkan persepsi remaja tentang citra tubuh yang dimiliki baik citra tubuh positif atau negatif.

Metodologi

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui atau membuktikan ada tidaknya suatu hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Azwar (2010), penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi.

Populasi pada penelitian ini adalah kalangan remaja di seluruh daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi yang memiliki kecenderungan menyukai atau menjadi penggemar *Korean Wave*. Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian mengenai dampak dari faktor sosiokultural

terhadap kualitas citra tubuh remaja penggemar *Korean Wave* di seluruh Jabodetabek, maka karakteristik partisipan yang akan digunakan dalam sampel penelitian ini adalah sebagai berikut: berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, berada pada usia remaja, yaitu dalam rentang usia 12-24 Tahun (Sarlito, 2019). Subjek adalah penggemar *Korean Wave*, baik Drama series Korea maupun *Boyband* dan *Girlband*, yaitu orang yang mengakses tentang *Korean Wave* melalui media cetak maupun media digital dalam jangka waktu setiap minggu (per minggu) atau lebih sering lagi yaitu setiap hari.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *Snowball Sampling*, yaitu proses pemilihan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2014). Peneliti memilih *Snowball Sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja, tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka sampel ini diminta untuk memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

Penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Roscoe dalam Sugiyono (2014) adalah ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Besar responden dalam penelitian ini adalah 140 responden remaja yang berdomisili di Jakarta sebanyak 48 responden, Bogor 10 responden, 8 responden berdomisili di Depok, 14 responden berdomisili di Tangerang, 60 responden berdomisili di Bekasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2014) kuesioner adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang tertulis, selanjutnya responden membaca pernyataan tersebut, menginterpretasikan apa yang dimaksud pernyataan-pernyataan tersebut dan menuliskan jawaban atau pilihannya. Peneliti memilih untuk menggunakan metode ini karena dengan kuesioner peneliti bisa mendapatkan banyak partisipan dalam waktu yang singkat dan biaya yang murah sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menyelesaikan. Alat Ukur BIQLI. Alat ukur BIQLI (Body Image Quality of Life Inventory) yang dikembangkan oleh Thomas F. Cash dan Emily C. Fleming yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Alat ukur ini terdiri dari 25 item dengan menggunakan skala *likert 1* (sangat tidak sesuai) sampai dengan 6 (sangat sesuai).

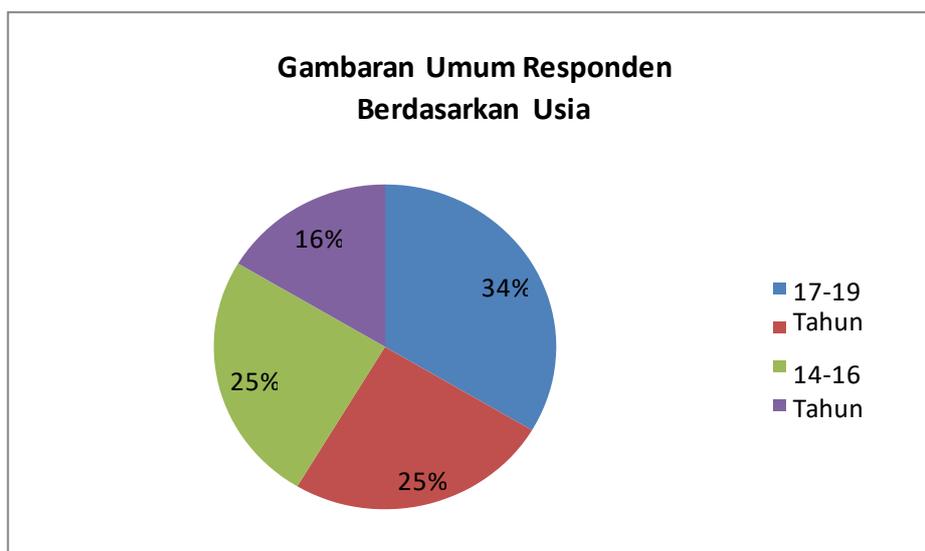
Uji reliabilitas dilakukan dengan cara membandingkan angka *cronbach alpha* dengan ketentuan nilai *cronbach alpha* minimal adalah 0,68. Artinya jika nilai *cronbach alpha* yang didapatkan dari hasil perhitungan SPSS lebih besar dari 0,68 maka disimpulkan kuesioner tersebut reliabel, namun sebaliknya jika *cronbach alpha* lebih kecil dari 0,68 maka dapat disimpulkan tidak reliabel (<https://bit.ly/3bseumz>). Sedangkan uji validitas dilakukan dengan cara validitas konten melalui *expert judgement* dan validitas konstruk melalui korelasi antaritem. Uji reliabilitas yang dilakukan pada uji coba terdapat sebanyak 39 responden. Dan hasil uji reliabilitasnya mendapatkan koefisien reliabilitas alat ukur SATAQ-4 sebesar 0,862 (*sociocultural pressure*) dan 0,706 (internalisasi tampilan fisik) dengan demikian alat ukur SATAQ-4 memiliki reliabilitas baik. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas terhadap SATAQ-4 dengan total item sebanyak 30 item menunjukkan hasil bahwa item yang dipertahankan adalah 22 item yang terdiri dari 9 item dimensi internalisasi tampilan fisik dan 13 item dimensi *sociocultural pressure*. Sedangkan alat ukur BIQLI memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,705 artinya alat ukur BIQLI merupakan alat ukur yang memiliki reliabilitas baik. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas terhadap BIQLI dengan total awal item

sebanyak 25 maka yang dipertahankan sebanyak 14 item. Pada proses pengolahan data menggunakan SPSS 24.0. Teknik analisis statistik yang ditetapkan untuk mengukur korelasional adalah *Pearson Correlation*.

Hasil

Gambaran umum responden didapat pada kuesioner penelitian yang sudah diisi oleh responden menggunakan google formulir, kemudian dengan menghitung frekuensi dan presentase jawaban responden dari data responden. Data responden yang diolah berdasarkan kategori usia, pendidikan, domisili, jenis kelamin, dan berapa lama mulai menyukai *Korean Wave*. Responden penelitian terdiri dari 140 orang. Berdasarkan domisilinya, responden paling banyak berasal dari Kabupaten Bekasi dengan jumlah 60 Responden (43%). Usia responden sebagian besar berada pada rentang usia 17-19 tahun dengan jumlah 47 responden (34%). Dan berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden berpendidikan di tingkat Perguruan Tinggi dengan 63 responden (45%), sementara di tingkat SMA sederajat 39 responden (28%), dan SMP Sederajat jumlahnya yaitu 38 responden (27%).

Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 137 responden (98%) dan sisanya laki-laki. Sedangkan lamanya atau sejak kapan responden mulai menjadi penggemar *Korean Wave*, sebagian besar responden menyukai *Korean wave* sejak empat tahun terakhir yaitu sejak tahun 2016-2020 dengan jumlah responden 92 orang (66%). Pada penelitian ini, keseluruhan responden berjumlah 140 orang. Responden penelitian berdasarkan rentang usianya berada pada rentang 11 -23 tahun. Di bawah ini terdapat diagram untuk menggambarkan jumlah responden berdasarkan usia yang dikelompokkan dalam setiap 3 tahun.



Gambar 2. Analisis Utama Hasil Penelitian

Tujuan dari hasil utama penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara internalisasi sosiokultural dengan kualitas citra tubuh remaja penggemar *Korean Wave* di JABODETABEK.

Hasil dari penelitian ini didapatkan melalui pengisian kuesioner yang diberikan kepada responden melalui google formulir, kemudian diolah melalui *SPSS Statistic 24.0 for Windows*.

Dibawah ini adalah tabel hasil perhitungan korelasi antara Internalisasi Sosiokultural dengan Kualitas Citra Tubuh Remaja Penggemar *Korean Wave*.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi antara Internalisasi Sosiokultural dengan Kualitas Citra Tubuh Remaja Penggemar Korean Wave

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi (2-tailed)	N
Internalisasi Sosiokultural* Kualitas Citra Tubuh	0.093	0.273	140

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara Internalisasi Sosiokultural dan kualitas citra tubuh sebesar $0.273 > 0.05$ yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara internalisasi sosiokultural dengan citra tubuh. Dan berdasarkan nilai *pearson correlation* (koefisien korelasi) diketahui hubungan antara internalisasi sosiokultural dengan citra tubuh sebesar 0.093, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan yang kuat antara internalisasi sosiokultural dengan citra tubuh. Hal ini menunjukkan hasil bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat hubungan antara internalisasi sosiokultural dengan citra tubuh ditolak dan hipotesis null diterima.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi antara Internalisasi Sosiokultural dengan Aspek-aspek dalam Kualitas Citra Tubuh Remaja Penggemar Korean Wave.

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig (2-tailed)	N
Internalisasi Tampilan <i>Muscular</i> * Kualitas Citra Tubuh	0.135	0.111	140
Internalisasi Tampilan <i>Thin</i> * Kualitas Citra Tubuh	0.040	0.636	140
Internalisasi <i>Family Pressure</i> * Kualitas Citra Tubuh	-0.14	0.871	140
Internalisasi <i>Peer Pressure</i> * Kualitas Citra Tubuh	0.031	0.713	140
Internalisasi <i>Media Pressure</i> * Kualitas Citra Tubuh	0.124	0.145	140

Hasil analisis tambahan aspek di dalam kualitas citra tubuh diketahui bahwa terdapat hubungan antara internalisasi tampilan tubuh berotot (*muscular*) terhadap kualitas citra tubuh tidak signifikan dengan nilai sebesar 0.135. Pada aspek Tampilan kurus (*thin*) tidak signifikan dengan nilai sebesar 0.040. Pada aspek tekanan oleh keluarga (*family pressure*) hasilnya negative -0.14 tidak signifikan. Pada aspek tekanan oleh teman sebaya (*peer pressure*) tidak signifikan dengan nilai 0.031. dan pada aspek tekanan oleh media (*media pressure*) nilainya 0.124. Dari keseluruhan aspek juga hubungan antar variabel tidak signifikan.

Diskusi

Korean Wave adalah salah satu aspek yang tak terpisahkan dari perkembangan kebudayaan di Korea Selatan dimana nilai-nilai tradisional, nilai-nilai asli masyarakat Korea Selatan dan kebudayaan asli mereka. Kemudian mereka juga mencampurkan hal-hal yang berkaitan dengan modernisasi agar tetap dapat mengikuti era global saat ini. Sehingga *Korean Wave* ini kemudian tersebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat korelasi negatif antara internalisasi sosiokultural dan kualitas citra tubuh remaja penggemar *Korean Wave*. Korelasi antarvariabel positif dan tidak signifikan.

Munculnya produk *Korean Wave* seperti *boyband*, *girlband*, *drama series* dan lain sebagainya kemudian memberikan dampak terhadap perilaku remaja yang menjadi penggemar *Korean Wave* yang didapatkan setelah secara rutin menonton tayangan *Korean Wave* melalui berbagai media kemudian mempengaruhi beberapa perilaku remaja seperti cara berbusana, pemakaian kosmetik dan produk kecantikan, dan juga anggapan remaja terhadap kualitas citra tubuh yang dimilikinya. Dimensi *thin* pada variable citra tubuh memiliki nilai yang lebih tinggi daripada dimensi *muscular*. Oleh karena itu, remaja kemudian mulai mengukur diri mereka dengan standar tubuh kurus sebagai tubuh yang sempurna dengan diwakili oleh gambaran citra yang ditampilkan di media oleh model atau artis yang sangat kurus. Maka, perlu kita sadari bahwa citra tubuh adalah hasil dari hubungan antarseorang individu dengan lingkungannya semenjak ia lahir, baik yang berasal dari keluarga inti ataupun di lingkungan tempat individu itu tumbuh dan berkembang (Cash, 2012).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dimensi *pressure media* memiliki pengaruh yang lebih signifikan dalam menginternalisasi kualitas citra tubuh remaja penggemar *Korean Wave*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sella (2013) yang menemukan bahwa remaja putri yang menjadi informan pada drama seri Korea secara tidak disadari oleh individu masing-masing mereka telah melakukan perilaku meniru secara berkelanjutan dan mulai mengaplikasikannya kepada kehidupan sehari-hari mereka karena secara rutin menonton drama Korea di Stasiun Televisi Indosiar.

Menurut Smolak (dalam Cash, 2012), citra tubuh memiliki dua konsep yaitu positif dan negatif. Citra tubuh positif dimiliki oleh individu yang puas dengan keadaan fisiknya, sedangkan citra tubuh negatif dimiliki oleh individu yang tidak puas dengan keadaan fisiknya. Terdapat dua gangguan kesehatan yang disebabkan oleh citra tubuh negatif seseorang, diantaranya *Anorexia nervosa* dan yang kedua *bulimia nervosa* (Cash, 2012). Beberapa faktor kompleks yang menyebabkan *Anorexia nervosa* dan *bulimia nervosa* diantaranya faktor sosial budaya, faktor psikososial, faktor emosi, perspektif pembelajaran, dan faktor kognitif. Dari seluruh faktor tersebut, faktor yang paling signifikan adalah faktor sosial (Nevid, 2018). Tekanan untuk menjadi kurus sangat umum sehingga diet telah menjadi pola normatif di kalangan wanita muda Amerika Serikat. Sebuah survey oleh (Malinauskas et al., 2006) dari sampel mahasiswi menunjukkan bahwa terlepas dari berat badan mereka, sebagian besar (sekitar 80%) melaporkan sedang diet (Nevid, 2018). (Giddens, 2006) dalam (Nevid, 2018) menjelaskan bahwa berdasarkan model sosial budaya, menunjukkan bahwa gangguan makan kurang umum ditemukan di negara non-Barat yang tidak mengasosiasikan tubuh kurus dengan kecantikan wanita. Gangguan makan di negara berkembang mungkin berhubungan dengan berbagai factor selain kekhawatiran obsesif terhadap berat badan. Contohnya, pada wanita muda di

negara Afrika Ghana, peneliti (Bennett et al., 2004) menemukan bahwa kekurusan yang ekstrem dihubungkan dengan berpuasa untuk alasan keagamaan alih-alih kekhawatiran akan berat badan (Nevid, 2018).

Dari penjelasan hasil penelitian diatas, kemudian memungkinkan adanya perbedaan kualitas citra tubuh remaja Indonesia (non-Barat) khususnya Jabodetabek yang menjadi responden penelitian ini dengan kualitas citra tubuh remaja di negara Amerika Serikat (Barat). Selain itu, faktor perbedaan kualitas citra tubuh dari negara bagian Barat dan non-Barat tersebut kemungkinan adalah karena faktor agama. Kebiasaan tidak makan dalam beberapa waktu tertentu mungkin saja sudah menjadi kebiasaan bagi warga Indonesia yang mayoritas beragama islam dan memiliki aturan untuk berpuasa dalam beberapa waktu tertentu yakni pada bulan ramadhan dan anjuran berpuasa pada hari-hari lainnya, hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bennett et al., 2004) pada wanita muda di Afrika Ghana.

Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis penelitian adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara internalisasi sosiokultural dengan kualitas citra tubuh pada remaja penggemar *Korean Wave* di Jabodetabek. Dari beberapa aspek dalam internalisasi sosiokultural, yaitu tampilan berotot (*muscular*), tampilan kurus (*thin*), tekanan dari keluarga, teman sebaya dan media juga tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap kualitas citra tubuh remaja penggemar *Korean Wave*. Dengan kata lain, masih perlu revidi literatur yang memadai dan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor lain di luar dari aspek yang telah diukur di atas.

Referensi

- Amellita, N. (2010). *Kebudayaan populer Korea: Hallyu dan Perkembangannya di Indonesia*. Skripsi. FIB, Universitas Indonesia
- Apsari, L., Mayangsari, M. D., & Erlyani, N. (2016). Pengaruh Perilaku Modeling pada Tayangan Drama Korea terhadap Citra Diri Remaja Penggemar Drama Korea. *Jurnal Ecopsy*, Vol. 3 No.3.
- Budiningsih, C. Asri. 2003. Perkembangan Teori Belajar dan Pembelajaran Menuju Revolusi-Sosiokultural Vygotsky. *Jurnal: Dinamika pendidikan*. No 01:37-48.
- Cahya, T. (2016). *Analisis Resepsi Budaya Populer Korea pada Eternal Jewel Dance Community Yogyakarta*.
- Cash. T. (2012). *Encyclopedia of Body Image and Human Appearance*. USA: Elsevier, Inc.
- Daniel, S., & Bridges, S. K. (2013). The relationships among body image, masculinity, and sexual satisfaction in men. *Psychology of Men & Masculinity*, 14(4), 345–351. Kroger, Jane. 2004. *Identity in Adolescence*. New York: British Library Cataloging
- Denich, A. U., & Ifdil. (2015). Konsep Body Image Remaja Putri. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3 (2), 55-61

- Hurlock, E.B. 2012. Psikologi Perkembangan, Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Jefrey S. N., et al., (2018) Psikologi Abnormal di Dunia yang Terus Berubah. Jakarta: Erlangga.
- Lathifah, I. N., Herman, A., & Yusaputra, M. I. (2018). Pengaruh Mengakses Korean Wave terhadap Perilaku Imitasi Remaja di Kota Palu. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6 (2), 111-126
- Mansfield, L. (2011). *Fit, Fat and Feminine? Women and Exercise: The Body, Health and Consumerism*, 5, 81.
- Papalia, Diane E., et al. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Permatasari, B. (2012). Hubungan Antara Penerimaan terhadap Kondisi Fisik dengan Kecenderungan Anorexia Nervosa pada Remaja Perempuan di SMAN 1 Banjarmasin. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 1 No. 02, Juni 2012
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* jilid 2. Terjemahan oleh Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Thompson, J. K. (2000). *Body Image, Eating Disorders, and Obesity*. American Psychological Association. Washington, DC.
- Sari, D. R. M. (2018). *Pengaruh Budaya K-Wave (Korean Wave) terhadap Perubahan Perilaku Remaja Penyuka Budaya Korea di Bandar Lampung*". Skripsi. FISIP, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Sarwono, Sarlito W. 2019. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta
- Yulius, E.H. (2017) *Latar Belakang Remaja Bergabung Dalam Kelompok Indonesian Mitsubishi Owners Club Yogya*.
- Yohanes, Rudi Santoso. 2015. Teori Vygotsky dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika. *Jurnal: Widya Warta* No 2: 127-135
- Yoon, T. J., et al., (2017) *The Korean Wave Evolution, Fandom, and Transnationary*, London: Lexington Books.
- <https://bit.ly/3hY7WPa> diunduh pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 20:14 WIB
- <https://bit.ly/32Y3NEM> diunduh pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 20:45 WIB
- shorturl.at/auvDV diunduh pada tanggal 2 November 2020 pukul 21:06 WITA
- shorturl.at/uvJL5 diunduh pada tanggal 8 November 2020 pukul 05:47 WITA

